

## Strategi Guru dalam Pengembangan Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar

*Kameriah Saraswati<sup>1</sup>, M. Hasibuddin Mahmud<sup>2</sup>, Rosmiati<sup>3</sup>*

<sup>\*1</sup>Universitas Muslim Indonesia Makassar | [alqomariyah19@gmail.com](mailto:alqomariyah19@gmail.com)

<sup>\*2</sup>Universitas Muslim Indonesia Makassar | [mhasibuddin@UMI.ac.id](mailto:mhasibuddin@UMI.ac.id)

<sup>\*3</sup>Universitas Muslim Indonesia Makassar | [rosmiati.rosmiati@umi.ac.id](mailto:rosmiati.rosmiati@umi.ac.id)

### **Abstrak**

Masyarakat khususnya orang tua memang mesti memberikan perhatian lebih kepada anak-anaknya dalam belajar membaca Al-Qur'an. Namun, tidak sedikit juga orang tua memilih memasukkan anak-anak mereka ke sekolah yang sudah memasukkan pembelajaran Al-Qur'an sebagai pelajaran wajib di sekolah, yaitu di Sekolah Islam Terpadu (SIT). Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk: (1) mengetahui pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar; (2) menganalisis perkembangan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar; (3) mendeskripsikan strategi guru dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar. Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SD Islam Terpadu Ikhtiar Makassar, sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui display data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar tidak lepas dari sistem pembelajaran yang digunakan, baik dari kualifikasi guru yang bersertifikasi, siswa yang mengikuti pembelajaran berkelompok sesuai kemampuan masing-masing, dan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi. Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar menggunakan target tertentu sebagai acuan hasil belajar, dan dalam 3 tahun terakhir telah mengalami perkembangan ditandai dengan adanya peningkatan capaian hasil pembelajaran, dari 42% di 2020-2021, 48% di 2021-2022, dan 92% di tahun 2022-2023. Capaian tersebut tentu dipengaruhi oleh strategi yang dilakukan guru dalam mengawal pembelajaran. Selain melakukan strategi sesuai standar Ummi Foundation, para guru juga berinisiatif untuk mengembangkan strategi seperti: (1) Pemberian punishment dan reward; (2) Penambahan waktu belajar di luar jam belajar; (3) Mengadakan bimbingan khusus bagi kelompok dengan kemampuan siswa yang berbeda; (4) Membangun komunikasi dengan orangtua siswa.

**Kata Kunci:** Pengajar Al Qur'an, Metode, Pengembangan, Strategi

## **The Influence of the Implementation of the Hidden Curriculum in the Formation of Religious Character at Lukman Al Hakim Islamic Vocational School, Bogor Regency**

### **Abstract**

*Society, especially parents, must pay more attention to their children in learning to read the Koran. However, not a few parents also choose to send their children to schools that already include learning the Koran as a compulsory subject at school, namely at the Integrated Islamic School (SIT). In an era of increasingly advanced technology, more and more information is easily accessible to students, so that students in schools, especially vocational schools, experience many difficulties in forming religious characteristics. Seeing the phenomenon of degradation that occurs in education in Indonesia today, it is necessary to take the role of an appropriate education curriculum in order to overcome these problems. The focus of the problem in this study is the effect of implementing the hidden curriculum in the formation of the religious character of students in SMK. Researchers limit the problems that will be the object of research at SMK Islam Lukman Al Hakim. This study aims to determine the implementation of the hidden curriculum at SMK Islam Lukman Al Hakim. The approach used in this research is filed research. Researchers searched for data based on interviews, questionnaires, and reviewed documents and FGDs related to the research focus. Data analysis was performed using descriptive analysis and triangulation methods. The results found by the researcher were that the effect of the implementation of hidden curriculum activities at SMK Islam Lukman Al Hakim had a positive influence on the formation of the religious character of students. Hidden curriculum is a driving force to achieve national education goals. The form of hidden curriculum activities in the formation of religious character which is carried out in SMK is an activity of habituation, exemplary and advice and motivation given by teachers to students. This becomes the basis for formulating the concept of hidden curriculum in the moral development of students in junior high schools, among others, by mapping the moral problems of students in junior high schools, making policies, making strategies, planning activities and conducting ongoing evaluations*

**Keywords:** *Teacher of the Qur'an, Method, Development, Strategy*

### **PENDAHULUAN**

**U**nsur penting dalam membangun peradaban manusia salah satunya adalah pendidikan. Dengan pendidikan, kepribadian manusia dapat terbentuk. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan pun ditingkatkan sebagai upaya mengembangkan potensi diri dalam menghadapi setiap perubahan dinamis menyongsong masa depan.

Pedagogik merupakan kata yang dikenal untuk mengistilahkan pendidikan. Secara semantik, pedagogik berasal dari Bahasa Yunani “Pedagogia” yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Muhammad Ali Al Kuli dalam Didin Kurniadin menyebutkan, padanan kata pedagogic dalam Bahasa Arab adalah “tarbawy” atau “ta’limy” yang berkaitan dengan pedagogi atau pendidikan. Pendidikan singkatnya terbagi dalam dua kategori,

yaitu formal dan nonformal. Dikatakan formal ketika pendidikan berlangsung di sekolah formal dengan batasan materi yang dipelajari, suasana, serta adanya jenjang yang harus dilalui. Adapun tujuan pendidikan di Indonesia tidak lain untuk meningkatkan seluruh kapabilitas peserta didik baik dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dasar hukum pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan diharapkan menjadi jembatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam watak dan kepribadian sebagai upaya

memanusiakan manusia. Tujuan pendidikan Islam tidaklah bisa lepas dari tujuan hidup manusia, karena itu pendidikan Islam kerap mendapat perhatian penting. Tujuan yang dimaksud bermuara pada pembentukan kepribadian hamba yang senantiasa bertakwa kepada Sang Khaliq.

Manusia tentu akan selalu tergerak untuk memberikan manfaat pada sekitar dalam lingkungan sosialnya. Tujuan pendidikan dalam perspektif Islam adalah melahirkan generasi yang tidak hanya beriman dan kaya akan ilmu pengetahuan, tapi dari iman dan ilmu, manusia terbentuk sebagai sosok yang berperilaku terpuji. Hal tersebut dikarenakan karena, sejatinya, iman dan pengetahuan adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Keimanan seseorang mestinya akan meningkat seiring bertambahnya keilmuannya. Mempelajari Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pendidikan dalam Islam.

Sebagai kitab suci yang menjadi sumber ajaran umat Islam, Al-Qur'an merupakan pedoman untuk memahami nilai-nilai serta ajaran-ajaran yang mesti diaplikasikan dalam keseharian.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Ankabut (29) ayat 45 dan Surat Al-Alaq (96) ayat 1-5 sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٥ ؕ

Terjemahannya:

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

۱ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ۝ ۵

Terjemahannya:

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, (4) yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah memberikan perintah untuk membaca Al-Qur'an. Tentu saja, untuk mahir membaca Al-Qur'an, maka sebagai umat Islam, mempelajari Al-Qur'an menjadi suatu keharusan. Dalam sebuah hadist juga diterangkan tentang

keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an sebagai berikut:

قَالَ: تَعَلَّمَ مِنْ خَيْرِكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَعَنْ عُمَانَ بْنِ عَفَّانَ وَعَلَّمَهُ الْقُرْآنَ

Hadist tersebut memberikan dorongan pada umat Islam untuk senantiasa mempelajari Al-Qur'an lalu mengajarkannya. Dalam pendidikan Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW memberikan perhatian yang besar terkhusus pada kalangan anak-anak sebagai ajaran dasar untuk menumbuhkan keyakinan bahwa Allah SWT adalah Tuhannya dan Al-Qur'an adalah kalam-Nya. Selain itu, mengenalkan Al-Qur'an sejak dini akan ruh Al-Qur'an tertanam pada jiwa anak, terpancar pada pemikiran, pandangan, dan indera mereka. Bertujuan pula agar mereka dapat menerima akidah Al-Qur'an hingga kelak beranjak dewasa dengan rasa cinta terhadap Al-Qur'an, senantiasa menjalankan perintah, menghindari larangan, dan berakhlak seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an, ada etika yang harus diperhatikan sebab Al-Qur'an merupakan kitab yang teratur tata cara membacanya, mulai dari

bacaan panjang-pendeknya, bacaan tebal-tipis, yang diperhalus penyebutannya, hingga tempat berhentinya. Demikian terpadu dalam Al- Qur'an mulai dari keindahan bahasa, ketelitian, dan keseimbangannya, dengan kedalaman makna, kekayaan, dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya. Karena itu dibutuhkan keterampilan khusus untuk membaca Al-Qur'an. Bukan sekedar membaca sehingga dapat mengubah makna dari ayat dikarenakan kurang tepat dalam membacanya. Terampil dalam membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan paling dasar yang harus dikuasai oleh umat Islam.

Langkah awal untuk lebih mendalami Al-Qur'an adalah dengan cara mampu membacanya dengan baik dan benar. Sejalan dengan proses pelebagaan pengajaran Al-Qur'an, berkembang ilmu spesifik pembacaan Al-Qur'an yang dikenal sebagai "tajwid" (berasal dari kata "jawwada", yang berarti membuat sesuatu menjadi lebih baik). Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan melafadzkan setiap huruf dengan

memberikan hak huruf (sifat-sifat yang menyertainya seperti qolqolah dan lain-lain) dan mustahaknya (perubahan-perubahan bunyi huruf endid bersambung dengan huruf lain seperti gunnah, idgham dan lain-lain). Secara umum, sebagai umat Islam, masyarakat khususnya orang tua memang mesti memberikan perhatian lebih kepada anak-anaknya dalam belajar membaca Al-Qur'an misalnya dengan memberikan guru les mengaji di rumah, atau memasukkan anak-anak ke pendidika Al-Qur'an seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

Namun, tidak sedikit juga orang tua memilih memasukkan anak-anak mereka ke sekolah yang sudah memasukkan pembelajaran Al-Qur'an sebagai pelajaran wajib di sekolah, yaitu di Sekolah Islam Terpadu (SIT). Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah

“Terpadu” dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (taukid) dari Islam itu sendiri. Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agamamenjadi satu jalinan kurikulum.

Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Setiap sekolah yang memasukkan baca Al-Qur’an dalam pembelajaran, tentu memiliki metode tersendiri dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur’annya. Metode dibutuhkan agar dalam proses belajar-mengajar dapat lebih teratur dan terstruktur. Dalam proses belajar mengajar (PBM), metode jauh lebih penting dari materi. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.

Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantar kepada tujuan yang dimaksud. Metode adalah cara yang digunakan demi tercapainya sebuah tujuan secara sistematis, ada juga yang mendefinisikan metode sebagai suatu model yang bisa dilakukan demi tercapainya suatu proses pembelajaran yang baik dalam kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu, seperti yang dijelaskan sebelumnya tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik manakala metode yang digunakan juga mendukung. Dalam pembelajaran Al-Qur’an, ada beberapa metode yang sering digunakan seperti metode Al-Baghdadi, Qiroati, Ummi, iqra, dan masih banyak metode yang umum dipakai dalam menunjang pendidikan Al-Qur’an siswa.

Dari beberapa metode belajar Al-Qur’an ini, salah satu metode yang populer adalah metode Ummi. Metode Ummi adalah salah satu metode membaca Al-Qur’an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid dengan menggunakan pendekatan bahasa ibu yang menekankan kasih sayang

dengan metode klasikal baca simak. Salah satu keunikan dari metode Ummi adalah adanya program khataman dan imtihan, yaitu serangkaian acara yang bertujuan uji publik sebagai bentuk akuntabilitas dan rasa syukur, dikemas elegan, sederhana dan melibatkan seluruh stake holder sekaligus merupakan laporan secara langsung dan nyata kualitas hasil pembelajaran Al-Qur'an kepada orang tua wali santri/masyarakat.

Acara meliputi (1) demi kemampuan membaca hafalan Al-Qur'an, (2) uji publik kemampuan membaca, menghafal, bacaan ghorib dan tajwid, (3) uji dari tenaga ahli Al-Qur'an dari Tim Ummi dengan lingkup materi tertentu. Di Makassar, sekolah yang rutin mengadakan khotaman dan imtihan salah satunya adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu Ikhtiar Makassar (SDIT Ikhtiar Makassar), salah satu sekolah Islam terpadu yang berlokasi di Jl. Sunu, Kompleks Unhas, Kelurahan Lembo, Kecamatan Tallo, Makassar yang tentu saja berangkat dari pemilihan metode Ummi sebagai metode paten dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah.

Agar dapat melaksanakan program tersebut, dibutuhkan kesiapan yang serius dalam membina peserta didik sehingga dikatakan layak untuk diikuti dalam uji publik kemampuan bacaan atau hafalan.

Dari hasil wawancara koordinator Al-Qur'an di sekolah tersebut, Ust. Irwandi, beliau menginformasikan bahwa, SDIT Ikhtiar bahkan tetap mengadakan uji publik atau imtihan ketika pembelajaran secara daring diberlakukan sebagai upaya pendidikan di tengah pandemi covid-19. Uji publik itupun dilaksanakan secara daring dengan undangan terbatas dan disiarkan di akun media sosial sekolah. Hal tersebut tentu tidak lepas dari strategi yang dilakukan di lembaga tersebut. Strategi adalah sebuah pendekatan yang seluruhnya terkait dengan terlaksananya gagasan, rencana, dan pelaksanaan aktivitas dalam rentang waktu tertentu. Strategi pembelajaran merupakan cara, pendekatan dan metode yang digunakan untuk melakukan pengajaran yang baik dan efektif.

Wawancara lebih dalam bersama Ust. Irwandi selaku Koordinator Al-

Qur'an dan Ust. Ansar, selaku Kepala SDIT Ikhtiar, penulis menemukan bahwa, strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar tidak lepas dari 10 pilar sistem mutu yang harus dilakukan oleh para pengajar yaitu sebagai berikut. 1) Good Will Management Kesedian, dukungan dan perhatian dari pimpinan lembaga atau pengelola terhadap pembelajaran Al-Qur'an. 2)

Sertifikasi Guru Semua guru sudah lulus tashih dan mengikuti pelatihan metodologi dan manajemen pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi. 3) Tahapan yang baik dan benar.

Tahapan yang sesuai dengan karakteristik obyek yang akan diajar, dan tahapan yang sesuai dengan bidang apa yang akan kita ajarkan, serta tahapan yang sesuai dengan problem kemampuan orang baca Al-Qur'an. 4) Target jelas dan terukur Ada target yang jelas dan terukur dari ketercapaian tiap tahap sehingga mudah dievaluasi ketuntasannya. 5) Mastering Learning yang Konsisten Ketuntasan yang diharapkan dalam ummi adalah mendekati 100%.

Khususnya pada jilid sebelum tajwid dan gharib. Prinsip dasar dalam mastery learning adalah bahwa siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancer. 6) Waktu Memadai. Waktu yang dibutuhkan minimal 4-5 kali seminggu dan setiap pertemuannya 60-70 menit serta akan semakin sempurna hasilnya jika ada tambahan latihan mandiri. 7) Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional Rasio yang ideal dalam belajar membaca Al-Qur'an adalah seorang guru mengajar 10 siswa atau maksimal 15 siswa. 8) Kontro Internal dan Eksternal. Kontrol mutu yang dilakukan oleh internal (Koord. / KS di lembaga) dan control eksternal dari Ummi Foundation Wilayah Kab. / Kodya serta dari Ummi Foundation Pusat. 9) Progress Report Setiap Siswa. Sistem Ummi dibuat agar setiap siswa mendapat pelayanan terbaik selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga evaluasi detail setiap siswa setiap periodik harus dilakukan oleh guru dan manajemen, baik evaluasi harian, mingguan, bulanan, saat kenaikan jilid, maupun ujian akhir (munaqosyah) siswa. 10)

Koordinator yang Handal. Peran aktif dan skill yang baik dalam memimpin segala sumber daya yang ada di lembaga, mampu memecahkan masalah dan disiplin administrasi merupakan standar yang harus dimiliki seorang koordinator / kepala TPQ. Ust. Irwandi menjelaskan, sebelum diterapkannya strategi yang mengacu pada 10 pilar tersebut, pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar masih terbilang kurang. Manajemen pengelolaan pada pembelajaran masih belum maksimal. Hal ini menyebabkan belum ada upaya sistematis untuk mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar. Selain itu, kemampuan guru yang mengajar hanya menggunakan keterampilan standar, belum ditahsisi, dan tidak pernah mengikuti pelatihan metode pembelajaran Al-Qur'an tertentu.

Guru yang mengajar adalah guru mata pelajaran dan guru kelas, bukan guru Al-Qur'an tulen. Strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan Al-Qur'an dilakukan tanpa tahapan yang teratur dan sistematis. Hal ini menyebabkan pembinaan terhadap perkembangan

pembelajaran Al-Qur'an tidak maksimal. Adapun metode yang sempat digunakan dari awal berdirinya sekolah di tahun 2008 adalah metode Dirosa, lalu diganti Abata. Setelah menggunakan metode ummi, tepatnya pada tahun 2010, pembelajaran Al-Qur'an dibantu guru Al-Qur'an yang dikontrak dari luar sekolah. Memasuki tahun 2013, manajemen sekolah baru memberdayakan guru Al-Qur'an tulen hingga saat ini.

Sebelum adanya strategi yang digunakan dalam pembelajaran dan sebelum menggunakan metode Ummi, perkembangan pembelajaran Al-Qur'an juga tidak dapat diukur karena dipengaruhi oleh belum adanya target capaian siswa yang jelas dalam pelaksanaan pengajaran. Waktu mengajar pun masih dikatakan belum ideal karena pembelajaran berlangsung dalam satu kelas yang ditangani oleh satu guru saja, sementara kemampuan siswa dalam keterampilan membaca Al-Qur'an berbeda-beda, dengan kata lain, penanganan siswa masih dilakukan secara umum, sementara siswa membutuhkan penanganan sesuai kemampuan masing-masing

agar hasil belajarnya juga bisa maksimal.

Pengontrolan terhadap proses pembelajaran juga masih minim, belum ada kontrol yang berkelanjutan baik dari koordinator Al-Qur'an ataupun dari kepala sekolah sehingga pembelajaran berjalan begitu saja tanpa ada evaluasi terukur atas hasil belajar peserta didik dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an. Maka dari itu dibutuhkan tindakan atau strategi yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi guna meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an, sebab dari strategi yang baik, maka proses pembelajaran juga akan berjalan baik, lantas akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal juga.

Strategi yang digunakan tentu mesti jelas, terstruktur, dan terukur. Dalam keterangan lebih rinci dari Ust. Ansar, salah satu strategi yang digunakan untuk melakukan pengembangan pembelajaran Al-Qur'an adalah dengan memilih memperbaiki sistem manajemen pembelajaran Al-Qur'an dan tentu dengan memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Metode yang dianggap tepat untuk menggantikan metode sebelumnya adalah metode Ummi yang kemudian menjadi metode yang metode paten untuk diterapkan di SDIT Ikhtiar. Metode tersebut dinilai lebih mudah untuk diterapkan pada peserta didik dibandingkan dengan metode lain.

Metode ini memiliki sistem yang berbasis mutu, tahapan yang sistematis, materi yang kontinu, penggunaan media belajar yang paten, serta kontrol yang ketat. Metode Ummi, selain memiliki kelebihan, tentu juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya yaitu dalam satu sekolah, dibutuhkan guru yang banyak, di mana dalam 1 kelas itu tangani oleh 2 orang guru Al-Qur'an, atau setiap guru maksimal memegang 15 orang peserta didik dalam setiap kelompok. Biaya yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran juga cukup besar disebabkan karena masing-masing anak harus dibekali buku pegangan Ummi dari Jilid 1-6, Ghoribul Qur'an, Tajwid Dasar, dan Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Ummi Foundation, serta alat peraga yang disediakan untuk masing-masing guru untuk digunakan ketika mengajar.

Berdasarkan Penelitian Hanum (2015) yang berjudul “Model Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT Al-Biruni Makassar)” bahwa model sekolah Islam Terpadu yang menggabungkan mata pelajaran umum dan agama mampu menghasilkan siswa dengan keunggulan kompetitif di bidang akademik, non-akademik, agama dan hubungan sosial.

Sedangkan Menurut penelitian Yusuf (2022) yang berjudul “Penyelenggaraan Sekolah Pendidikan Islam Terpadu: Sebuah Pendekatan Studi Kasus Organizing An Integrated Islamic Education School: A Historical Approach Sakinah” bahwa pelaksanaan Sekolah Islam Terpadu Izzuddin dimulai pada tahun 2002 yang dirancang dengan kombinasi kurikulum Pendidikan Nasional dan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Penggunaan kurikulum JSIT menunjukkan ciri khas sekolah Islam Terpadu. Selain pembelajaran formal, sekolah Izzuddin menerapkan pembelajaran Alquran secara hafalan. Sehingga terus membentuk santri menjadi Ahlul Qur'an dan Hafizh.

Adapun menurut penelitian Sakinah (2022) yang berjudul “Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Islam Terpadu Izzuddin di Kota Palembang” bahwa penyelenggaraan sekolah ini dimulai pada tahun 2002 yang dirancang dengan kurikulum diknas dan kurikulum panduan dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu. penggunaan kurikulum JSIT menandakan bahwa ciri khas dari sekolah Islam Terpadu. Selain pembelajaran formal, sekolah Izzuddin menerapkan pembelajaran Al-Qur'an dengan menghafal. Sehingga terus membentuk peserta didik menjadi Ahlul Qur'an.

Namun hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk tetap mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Dalam perjalanannya, SDIT Ikhtiar tetap konsisten mengadakan uji publik atau Imtihan sejak tahun 2010 hingga saat ini. Deretan informasi inilah yang akhirnya menjadi landasan bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru dalam Pengembangan Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar” untuk menggali informasi lebih dalam

mengenai strategi pembelajaran Al-Qur'an di sekolah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran yang jelas dan tepat tentang strategi guru dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ikhtiar Makassar. Lokasi penelitian dilakukan di SDIT Ikhtiar Makassar yang berlokasi di Jl. Sunu, Kompleks Unhas Baraya, Kelurahan Lembo, Kecamatan Tallo, Makassar. Objek penelitian terdiri dari kepala sekolah, koordinator Al-Qur'an, dan 16 guru Al-Qur'an di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah strategi guru, sedangkan variabel terikatnya adalah pembelajaran Al-Qur'an. Artinya, strategi guru menjadi faktor yang mempengaruhi pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

### **1.1 Observasi**

Melakukan observasi sebelum dan selama penelitian terhadap strategi guru dalam pengembangan

pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar.

### **1.2 Wawancara**

Mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, koordinator Al-Qur'an, dan guru Al-Qur'an untuk mendapatkan informasi secara langsung.

### **1.3 Dokumentasi**

Mencatat data dokumentasi seperti arsip-arsip sekolah, keadaan guru, serta foto-foto proses penelitian dan pembelajaran di SDIT Ikhtiar Makassar.

Teknik analisis data terdiri dari beberapa tahap, yaitu; Reduksi data adalah memilih data yang relevan dan penting terkait dengan masalah penelitian, kemudian menyajikan data tersebut dalam bentuk laporan penelitian. Paparan data merupakan penyajian data dalam bentuk uraian singkat dan hubungan antar kategori untuk memudahkan pemahaman. Interpretasi data merupakan penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan, baik hasil dari dokumentasi, observasi, maupun wawancara. Kesimpulan tersebut disertai dengan saran sebagai bagian akhir dari penelitian. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lengkap tentang strategi guru dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar berdasarkan data yang terkumpul dari berbagai teknik

pengumpulan data dan analisis yang dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***1.1 Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar***

#### ***1.1.1 Kondisi Guru Al-Qur'an***

Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar, terdapat beberapa komponen yang berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran. Salah satunya adalah kondisi guru Al-Qur'an yang menjadi faktor penting dalam mempengaruhi pembelajaran. Menurut Ustadzah Hariani, wakil kepala sekolah di SDIT Ikhtiar, terdapat 35 guru di sekolah tersebut. Dari jumlah tersebut, 14 orang adalah wali kelas, 4 orang adalah guru mata pelajaran, dan 16 orang merupakan guru Al-Qur'an. Dari 16 guru Al-Qur'an, 11 orang mengajar Al-Qur'an secara penuh, sementara 4 orang merangkap sebagai guru Al-Qur'an dan memiliki peran ganda sebagai wali kelas atau wakil kepala sekolah. Meskipun merangkap, guru-guru yang mengajar Al-Qur'an tetap harus memenuhi syarat kualifikasi dan tersertifikasi.

Kepala sekolah, Ustadz Ansar, menjelaskan bahwa kondisi guru Al-Qur'an sekarang lebih baik daripada sebelumnya. Sebelumnya, pembelajaran Ummi (mengajar Al-Qur'an secara umum) belum optimal karena banyak guru yang

masih part-time. Namun, saat ini, guru-guru Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar bekerja secara full-time, yang berarti mereka lebih aktif dalam menyampaikan pelajaran Al-Qur'an. Guru-guru Al-Qur'an juga diwajibkan untuk mengikuti pembinaan dan peningkatan kompetensi guru agar kualitas pembelajaran meningkat. Kepala sekolah menjaga stabilitas dan kualitas sistem pembelajaran dengan mempertahankan rasio yang seimbang antara guru dan siswa, yaitu maksimal 13 siswa per kelompok. Dalam merekrut guru Al-Qur'an, dilakukan secara terbuka dan melalui langkah-langkah tes uji kompetensi.

Guru Al-Qur'an harus memenuhi syarat kualifikasi, seperti mampu membaca Al-Qur'an sesuai standar, memiliki minimal 5 juz hafalan, dan memahami Bahasa Inggris dasar sebagai salah satu jaminan mutu di sekolah. Selain itu, kepribadian yang baik juga menjadi pertimbangan dalam rekrutmen guru Al-Qur'an. Dengan adanya peningkatan kualitas guru Al-Qur'an dan proses rekrutmen yang ketat, pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar telah mengalami perbaikan yang signifikan.

Guru-guru yang lebih berkualitas dan berkompeten memberikan dampak positif pada proses pembelajaran dengan metode ummi. Peningkatan jumlah guru Al-

Qur'an yang mengajar penuh waktu juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah tersebut. Dengan demikian, faktor kondisi guru Al-Qur'an menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan berkualitas di SDIT Ikhtiar Makassar.

### ***1.3.2 Kondisi Peserta Didik SDIT Ikhtiar***

Pada tahun ajaran 2022-2023, data peserta didik SDIT Ikhtiar Makassar dari kelas 1 hingga kelas 6 mencapai 387 siswa. Data tersebut terbagi dalam 14 kelas, dengan 8 kelas berukuran kecil dan 6 kelas berukuran besar. Rincian jumlah siswa per kelas adalah sebagai berikut: kelas 1 St Khadijah, 1 Ummu Salamah, dan 1 Usamah bin Zaid masing-masing berjumlah 28 siswa; kelas 2 Huzaifah dan 2 Mush'ab bin Umair masing-masing berjumlah 31 siswa; kelas 3 Khalid bin Walid, 3 Abdurrahman bin Auf, dan 3 Zubair bin Awwam masing-masing berjumlah 24 dan 23 siswa; kelas 4 Anas bin Malik dan 4 Salman al Farisi masing-masing berjumlah 29 siswa; kelas 5 Umar bin Khattab dan 5 Usman bin Affan masing-masing berjumlah 27 siswa; dan kelas 6 Ali bin Abi Thalib dan 6 Abu Bakar as Shddiq masing-masing berjumlah 28 dan 30 siswa.

Pemetaan pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan membagi guru Al-

Qur'an ke dalam beberapa sesi. Dari 15 guru Al-Qur'an yang ada, 8 orang mengajar 3 sesi penuh waktu, 3 orang mengajar 2 sesi, 1 orang mengajar 1 sesi di unit SMP, dan 3 orang mengajar 1 sesi karena mereka juga merangkap sebagai wali kelas. Hal ini disesuaikan dengan jumlah siswa yang sudah dibagi dalam kelompok sesuai sesi pembelajaran. Pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dalam tiga sesi terpisah. Sesi 1 diisi oleh siswa kelas 1 dan 2, dengan total siswa sebanyak 146 orang yang dibimbing oleh 12 guru. Sesi 2 diisi oleh siswa kelas 3 dan 4, dengan total siswa sebanyak 129 orang yang dibimbing oleh 12 guru. Sedangkan sesi 3 diisi oleh siswa kelas 5 dan 6, dengan total siswa sebanyak 112 orang yang dibimbing oleh 13 guru. Pembelajaran Al-Qur'an berlangsung secara berurutan, bukan secara bersamaan untuk seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Hal ini memungkinkan para guru untuk memberikan pembelajaran Al-Qur'an dengan lebih maksimal kepada kelompok siswa yang lebih kecil. Dengan pemetaan pembelajaran Al-Qur'an yang baik dan pembagian siswa dalam kelompok sesuai sesi, diharapkan proses pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

### ***1.3.3 Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar***

SDIT Ikhtiar Makassar menggunakan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an, dipilih karena dianggap paling cocok untuk diterapkan di sekolah dan mudah dipahami oleh siswa. Metode Ummi mengutamakan pendekatan bahasa ibu dengan tiga unsur utama: metode langsung, pengulangan, dan kasih sayang yang tulus. Guru-guru pengajar Al-Qur'an metode Ummi memiliki tiga motto yaitu mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Visi Ummi Foundation adalah menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani, dengan misi mewujudkan lembaga profesional dalam pengajaran al-Qur'an berbasis sosial dan dakwah, membangun sistem manajemen pembelajaran al-Qur'an berbasis mutu, serta menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah al-Qur'an pada masyarakat. Dengan demikian, metode Ummi di SDIT Ikhtiar Makassar menjadi salah satu pendekatan yang efektif dan menyelaraskan dengan visi-misi sekolah dalam pembelajaran Al-Qur'an.

### ***1.3.4 Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an***

Pengembangan kurikulum di SDIT Ikhtiar Makassar dilakukan dengan menyusun roster pembelajaran

Al-Qur'an dan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Kurikulum tersebut mengikuti metode Ummi, yang dipilih karena dinilai paling cocok untuk diterapkan di sekolah dan mudah dipahami oleh siswa. Pembelajaran Al-Qur'an dijadwalkan dalam 3 sesi dan dilaksanakan secara konsisten selama hari efektif pembelajaran. Sarana yang disediakan termasuk buku pelajaran dari jilid 1-6, Al-Qur'an, ghorib, tajwid, dan buku turjuman.

Selain itu, ada alat peraga Ummi yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi. Adanya buku prestasi juga memudahkan pemantauan perkembangan pembelajaran Al-Qur'an siswa. Prasarana pembelajaran Al-Qur'an dimaksimalkan dengan memanfaatkan ruang kelas, koridor kelas, masjid, koridor masjid, dan aula sebagai tempat pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil. Meja khusus untuk Al-Qur'an juga disediakan untuk siswa yang belajar di luar kelas. Dengan demikian, pengembangan kurikulum dan penyediaan sarana prasarana tersebut bertujuan untuk memberikan kondisi belajar yang teratur dan

optimal dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar.

## **2.2 Perkembangan Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar**

### **2.2.1 Target Pembelajaran**

Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar mengalami perkembangan positif dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan sistematis menggunakan strategi tertentu. Terdapat target capaian pembelajaran untuk setiap kelas dan semester yang meliputi tuntas jilid dan juz, serta hafalan surah dan tajwid. Dalam 1 tahun ajaran baru, siswa diharapkan mencapai target tersebut, termasuk masuk ke kelas tahfidz khusus untuk kelas 6. Tabel target capaian pembelajaran menunjukkan materi yang harus dikuasai pada setiap periode, seperti menghafal surah-surah tertentu dan halaman-halaman dari jilid Al-Qur'an. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan kehafalan siswa dalam mempelajari Al-Qur'an.

### **2.2.2 Kondisi Peserta Didik SDIT Ikhtiar**

Pada tahun ajaran 2022-2023, data peserta didik SDIT Ikhtiar Makassar dari kelas 1 hingga kelas 6 mencapai 387 siswa. Data tersebut

terbagi dalam 14 kelas, dengan 8 kelas berukuran kecil dan 6 kelas berukuran besar. Rincian jumlah siswa per kelas adalah sebagai berikut: kelas 1 St Khadijah, 1 Ummu Salamah, dan 1 Usamah bin Zaid masing-masing berjumlah 28 siswa; kelas 2 Huzaifah dan 2 Mush'ab bin Umair masing-masing berjumlah 31 siswa; kelas 3 Khalid bin Walid, 3 Abdurrahman bin Auf, dan 3 Zubair bin Awwam masing-masing berjumlah 24 dan 23 siswa; kelas 4 Anas bin Malik dan 4 Salman al Farisi masing-masing berjumlah 29 siswa; kelas 5 Umar bin Khattab dan 5 Usman bin Affan masing-masing berjumlah 27 siswa; dan kelas 6 Ali bin Abi Thalib dan 6 Abu Bakar as Shddiq masing-masing berjumlah 28 dan 30 siswa.

Pemetaan pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan membagi guru Al-Qur'an ke dalam beberapa sesi. Dari 15 guru Al-Qur'an yang ada, 8 orang mengajar 3 sesi penuh waktu, 3 orang mengajar 2 sesi, 1 orang mengajar 1 sesi di unit SMP, dan 3 orang mengajar 1 sesi karena mereka juga merangkap sebagai wali kelas. Hal ini disesuaikan dengan jumlah siswa yang sudah dibagi dalam

kelompok sesuai sesi pembelajaran. Pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dalam tiga sesi terpisah. Sesi 1 diisi oleh siswa kelas 1 dan 2, dengan total siswa sebanyak 146 orang yang dibimbing oleh 12 guru. Sesi 2 diisi oleh siswa kelas 3 dan 4, dengan total siswa sebanyak 129 orang yang dibimbing oleh 12 guru. Sedangkan sesi 3 diisi oleh siswa kelas 5 dan 6, dengan total siswa sebanyak 112 orang yang dibimbing oleh 13 guru. Pembelajaran Al-Qur'an berlangsung secara berurutan, bukan secara bersamaan untuk seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Hal ini memungkinkan para guru untuk memberikan pembelajaran Al-Qur'an dengan lebih maksimal kepada kelompok siswa yang lebih kecil. Dengan pemetaan pembelajaran Al-Qur'an yang baik dan pembagian siswa dalam kelompok sesuai sesi, diharapkan proses pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

### ***2.2.3 Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar***

SDIT Ikhtiar Makassar menggunakan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an, dipilih karena dianggap paling cocok untuk diterapkan di sekolah dan mudah dipahami oleh siswa. Metode Ummi mengutamakan pendekatan bahasa ibu dengan tiga unsur utama: metode langsung, pengulangan, dan kasih sayang yang tulus. Guru-guru pengajar Al-Qur'an metode Ummi memiliki tiga motto yaitu mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Visi Ummi Foundation adalah menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani, dengan misi mewujudkan lembaga profesional dalam pengajaran al-Qur'an berbasis sosial dan dakwah, membangun sistem manajemen pembelajaran al-Qur'an berbasis mutu, serta menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah al-Qur'an pada masyarakat. Dengan demikian, metode Ummi di SDIT Ikhtiar Makassar menjadi salah satu pendekatan yang efektif dan menyelaraskan dengan visi-misi sekolah dalam pembelajaran Al-Qur'an.

### ***2.2.4 Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an***

Pengembangan kurikulum di SDIT Ikhtiar Makassar dilakukan dengan menyusun roster pembelajaran

Al-Qur'an dan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Kurikulum tersebut mengikuti metode Ummi, yang dipilih karena dinilai paling cocok untuk diterapkan di sekolah dan mudah dipahami oleh siswa. Pembelajaran Al-Qur'an dijadwalkan dalam 3 sesi dan dilaksanakan secara konsisten selama hari efektif pembelajaran. Sarana yang disediakan termasuk buku pelajaran dari jilid 1-6, Al-Qur'an, ghorib, tajwid, dan buku turjuman.

Selain itu, ada alat peraga Ummi yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi. Adanya buku prestasi juga memudahkan pemantauan perkembangan pembelajaran Al-Qur'an siswa. Prasarana pembelajaran Al-Qur'an dimaksimalkan dengan memanfaatkan ruang kelas, koridor kelas, masjid, koridor masjid, dan aula sebagai tempat pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil. Meja khusus untuk Al-Qur'an juga disediakan untuk siswa yang belajar di luar kelas. Dengan demikian, pengembangan kurikulum dan penyediaan sarana prasarana tersebut bertujuan untuk memberikan kondisi belajar yang teratur dan

optimal dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar.

### **3.3 Perkembangan Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar**

#### **3.3.1 Target Pembelajaran**

Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar mengalami perkembangan positif dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan sistematis menggunakan strategi tertentu. Terdapat target capaian pembelajaran untuk setiap kelas dan semester yang meliputi tuntas jilid dan juz, serta hafalan surah dan tajwid. Dalam 1 tahun ajaran baru, siswa diharapkan mencapai target tersebut, termasuk masuk ke kelas tahfidz khusus untuk kelas 6. Tabel target capaian pembelajaran menunjukkan materi yang harus dikuasai pada setiap periode, seperti menghafal surah-surah tertentu dan halaman-halaman dari jilid Al-Qur'an. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan kehafalan siswa dalam mempelajari Al-Qur'an.

#### **3.3.2 Capaian Pembelajaran**

Pada tahun ajaran 2020-2021, hasil capaian pembelajaran Al-Qur'an di SDIT

Ikhtiar Makassar menunjukkan perolehan yang bervariasi dari kelas 1 hingga kelas 6. Dalam kelas 1, siswa kelas Ummu Salamah (UM) mencapai 83% dari target pembelajaran yaitu tuntas jilid 2, dengan sebanyak 24 siswa. Dari 24 siswa, 4 siswa belum mencapai target pembelajaran. Sementara itu, di kelas 2 Huzaifah bin Yaman (HBY), hanya 48% dari 29 siswa yang mencapai target tuntas jilid 5. Masih ada 15 siswa yang belum mencapai target tersebut. Kelas 3 Khalid bin Walid (KBW) menunjukkan hasil yang lebih baik dengan mencapai 67% dari 30 siswa yang mencapai target Al-Qur'an. Namun, di kelas 4 Anas bin Malik (ABM) dan Salman Al Farisi (SAF), capaian targetnya rendah, hanya mencapai 17% dari 30 siswa dan 29 siswa, masing-masing. Artinya, sebagian besar siswa di kedua kelas tersebut belum mencapai target pembelajaran.

Tahun ajaran 2021-2022 menunjukkan peningkatan capaian pembelajaran. Kelas 1 Siti Khodijah (SK) mencapai 79% dari target jilid 3 halaman 15, dengan 29 siswa. Dari 29 siswa, ada 7 siswa yang belum mencapai target pembelajaran. Di kelas 2 Huzaifah bin Yaman (HBY), capaian pembelajarannya meningkat

menjadi 52% dari 23 siswa yang mencapai jilid 6 halaman 15. Meskipun ada 12 siswa yang belum mencapai target pembelajaran, tetapi hasilnya lebih baik dari tahun sebelumnya. Kelas 3 Khalid bin Walid (KBW) menunjukkan hasil yang lebih baik dengan mencapai 52% dari 29 siswa yang mencapai jilid 6 halaman 30.

Sementara itu, kelas 4 Anas bin Malik (ABM) dan Salman Al Farisi (SAF) tetap menunjukkan capaian yang rendah dengan hanya mencapai 46% dan 48% dari 28 siswa dan 27 siswa, masing-masing. Artinya, masih ada banyak siswa di kedua kelas tersebut yang belum mencapai target pembelajaran. Tahun ajaran 2022-2023 menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dalam capaian pembelajaran. Kelas 1 Siti Khodijah (SK) mencapai 93% dari target jilid 3 halaman 15, dengan 28 siswa. Hanya ada 2 siswa yang belum mencapai target pembelajaran. Di kelas 2 Huzaifah bin Yaman (HBY), capaian pembelajarannya mencapai 100% dari 31 siswa yang mencapai jilid 4 halaman 30. Seluruh siswa di kelas ini telah mencapai target pembelajaran.

Kelas 3 Khalid bin Walid (KBW) mencapai 92% dari 24 siswa yang mencapai jilid 6 halaman 30, dengan hanya 2 siswa yang belum mencapai target. Sementara itu, kelas 4 Anas bin Malik (ABM) dan Salman Al Farisi (SAF) menunjukkan peningkatan signifikan dengan mencapai 81% dan 89% dari 29 siswa dan 27 siswa, masing-masing. Meskipun ada beberapa siswa yang belum mencapai target, tetapi hasilnya jauh lebih baik dari tahun sebelumnya. Kelas 5 Umar bin Khattab (UBK) mencapai 96% dari 27 siswa yang mencapai target pembelajaran, dengan hanya 1 siswa yang belum mencapai target. Di kelas 6 Ali bin Abi Thalib (ABT), seluruh siswa mencapai target pembelajaran tajwid, dengan 100% capaian dari 28 siswa. Di kelas 6 Abu Bakar As-Shiddiq, capaian pembelajaran mencapai 97% dari 30 siswa, dengan hanya 1 siswa yang belum mencapai target pembelajaran.

### ***3.4 Strategi Guru dalam Pengembangan Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar***

Strategi pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar didasarkan

pada 8 unsur perencanaan yang telah dijelaskan oleh Slamet dalam Mohammad Asrosi. Pertama, strategi ini melibatkan komponen sistem seperti guru, siswa, dan kelompok untuk pembelajaran yang efektif. Kelas dibagi menjadi 3 sesi dengan maksimal 15 siswa per sesi, untuk menjaga efektivitas pembelajaran. Kedua, telah diatur jadwal dan durasi pembelajaran. Setiap sesi berlangsung selama 70 menit, yang memungkinkan waktu yang cukup untuk proses pembelajaran. Ketiga, tugas-tugas belajar yang harus dipelajari oleh siswa telah diidentifikasi.

Selain itu, materi, alat pelajaran, dan alat bantu mengajar juga telah disiapkan dan diatur sesuai dengan buku jilid 1-6, Al-Qur'an, ghorib, dan tajwid. Keempat, setiap siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda, yang diidentifikasi oleh guru. Siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan mereka dalam kelompok akselerasi, normal, atau matrikulasi. Kelima, bahan pengait yang direncanakan digunakan untuk memastikan pembelajaran efektif dan mengikat materi dengan baik.

Keenam, metode pembelajaran yang digunakan adalah Metode Ummi.

Metode ini mengutamakan pengenalan huruf Hijaiyah dan pembacaan Al-Qur'an yang tepat. Ketujuh, media yang digunakan adalah buku jilid 1-6, Al-Qur'an, ghorib, dan tajwid sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, guru menggunakan strategi khusus dalam mengajar, tergantung pada kebutuhan siswa. Beberapa strategi tersebut adalah: Pertama, guru memberikan punishment dan reward untuk mendisiplinkan siswa. Misalnya, siswa yang terlambat akan berdiri sambil membaca murojaah, sementara siswa yang rajin murojaah mendapatkan reward berupa bintang prestasi. Kedua, jika siswa tertinggal dalam capaian pembelajaran, guru memberikan bimbingan tambahan di luar jam belajar, seperti pada jam istirahat atau sebelum pulang. Ketiga, guru membentuk kelompok pembelajaran khusus berdasarkan kemampuan siswa.

Siswa dengan kemampuan berbeda-beda dikelompokkan agar dapat diberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Keempat, guru melakukan komunikasi aktif dengan orangtua siswa melalui grup WhatsApp. Ini memudahkan guru dan orangtua untuk bersinergi dalam memantau perkembangan pembelajaran siswa. Strategi-strategi tersebut, pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar berjalan dengan baik dan efektif. Guru berusaha mencapai tujuan pembelajaran dengan memastikan siswa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara optimal dalam kurun waktu tertentu dan mengalami perubahan yang berkesinambungan dari waktu ke waktu.

## **PENUTUP**

Penelitian tentang pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar menyimpulkan beberapa hal. Pertama, penggunaan metode Ummi dipilih karena dianggap lebih mudah dan guru telah tersertifikasi oleh Ummi Foundation dengan pembinaan internal. Kedua, pembelajaran Al-Qur'an berkembang baik dengan capaian mencapai 92% dalam tiga tahun terakhir. Ketiga, strategi pengembangan didasarkan pada 7

strategi paten Ummi Foundation, tetapi guru juga berinovasi dengan program PPTQ dan strategi lainnya. Penelitian ini memberikan gambaran positif tentang pembelajaran Al-Qur'an dan upaya guru untuk meningkatkan kualitasnya. Perbaikan selanjutnya harus mempertahankan kualitas guru, menetapkan target capaian siswa, dan mendapatkan dukungan dari masyarakat dan peneliti dalam memajukan pembelajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian strategi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar, terdapat beberapa saran untuk perbaikan ke depan. Pertama, sekolah perlu mempertahankan dan meningkatkan kualitas guru Al-Qur'an untuk menjaga stabilitas pembelajaran. Selain itu, perbaikan pada sistem penentuan target capaian siswa harus dilakukan agar target pembelajaran tetap stabil tanpa mengalami penurunan. Kedua, guru perlu terus meningkatkan kualitas diri dan berinovasi dalam menyusun strategi pembelajaran Al-Qur'an menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Ketiga, peserta didik harus menjaga semangat dalam

mempelajari Al-Qur'an karena hal tersebut akan menjadi pegangan hidup dan memperoleh pahala kebaikan. Keempat, masyarakat dan orangtua siswa diharapkan turut memberikan masukan untuk mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ikhtiar Makassar agar pembelajaran terus maju dan berkualitas. Kelima, bagi peneliti, kritik dan saran dari pembaca sangat berarti untuk perbaikan penelitian selanjutnya. Terakhir, bagi sekolah di luar SDIT Ikhtiar, temuan ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah masing-masing.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Penerbit Qalam.
- Ahmad, H. (2018). "Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SDIT Aulia Batanghari". *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. Vol.4 No. 1 Ajahari, Ulumul Qur'an. Yogyakarta. Aswaja Pressindo.
- Al Muiz M. N, dan C. (2022). Umatin. Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Melalui Metode Ummi di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri. *Edudeena : Journal of Islamic*

- Religious Education*. 6 (1): 78-86.
- Annisa. A. H. (2022). "Strategi Guru MI dalam Meningkatkan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Kelas 6 MIS Taqwa Balimbingan". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 6 No. 2.
- Arabiah, M. Hasibuddin, dan N. Setiawati. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar. *Journal of Gurutta Education*. 2 (2): 98-111.  
<https://doi.org/10.33096/jge.v2i2.1400>
- Asrosi, Muhammad. (2013). Pengertian, Tujuan, dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Madrasah*. 5 (2): 163.
- Astuti, R. (2013). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 7 (2).
- Basa'ad, T. (2016). Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. 6 (2): 594-599.
- Hanum, F. (2015). Model Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT Al-Biruni Makassar). *Dialog*. 38(2): 177-188.
- Kamal, M. (2019). *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis, Bandar Lampung, Aura*.
- Kurniadin, D. dan I. Machali. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kosasi. (2021) *Manajemen Strategik*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Lestari, P. (2019). Analisis Tingkat Keterampilan Membaca Al-Qur'an Anak di TPQ Al-Ma'tsurat Sumur Dewa Kota Bengkulu. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Mahdali, F. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan. Mashdar. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*. 2 (2): 143-168.
- Marzuki dan S.C. Ummah (2020), *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Muchtar. I. (2021). *Pendidikan Al-Qur'an pada Generasi Milenial*, Yogyakarta: Penerbit Bintang Pustaka Madani.
- Mulyono dan I. Suardi. (2018). *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*. Yogyakarta, Penerbit Gawe Buku.
- Nasution. Wahyudin, N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Nurfatimah, A., M. Hasibuddin, dan I. Shamad. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di SDN 24 Maros. *Journal of Gurutta Education*. 2 (2): 78-97.  
<https://doi.org/10.33096/jge.v2i2.1393> Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Putra, S. D., M. Hasibuddin, dan N. Pilo. (2021). *Strategi Pembinaan Akhlak Santri dan Santriwati di*

- Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin Enrekang. *Journal of Gurutta Education*. 1 (1): 59-77. <https://doi.org/10.33096/jge.v1i2.920>
- Purnamasari. E. (2022). *Belajar Mudah Mkhraj dan Sifat Huruf Hijaiyah, Lombok Tengah*. PPPPI.
- Raja MK. dan Arwansyah K. (2022) "Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di SD Sabbihisma Padang Sumatra Barat". *Journal of Quran and Tafseer Studies*. Vol.1 No.
- Rauf, M., A., A. Bunyamin, dan A. Syahid. (2022). Pembinaan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Sdit Takwa Cendekia Makassar. *Journal of Gurutta Education*. 2 (1): 1-13. <https://doi.org/10.33096/jge.v2i1.1009>
- Ritonga, A.P. (2022). Pengembangan Bahan Ajaran Media. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*. 1 (3): 343-348.
- Ritonga, Z. (2020). *Buku Ajar Manajemen Strategi (Teori dan Aplikasi)*. Deepublish Publisher: Yogyakarta.
- Sakinah, S., Syarifuddin, S., dan Yusuf, S. (2022). Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Islam Terpadu Izzuddin di Kota Palembang. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. 8(1): 15-27.
- Sihotang, H. (2021) *Buku Materi Pembelajaran Pengembangan Pembelajaran* Jakarta. UKI Press.
- Simanjuntak. Mariati, P. (2020). Pengembangan Program dalam Pembelajaran. Jakarta Utara: PT. Media Guru Digital Indonesia.
- Subhan, A. A. (2022). *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*. Bantul: Lembaga Ladang Kata.
- Sugiati, E. (2022). *Manajemen Strategi*. Tangerang: Unpam Press.
- Surani, I. Bahtiar. dan Assegaf .R. A. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII C pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educational and Learning Journal*. 3 (2): 84-90. <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v3i2.151>.
- Susanto, H. (2020). Profesi Keguruan, Banjarmasin. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Syamsuri, A. S. (2021) *Pendidikan, Guru, dan Pembelajaran*. Nas Media Pustaka: Yogyakarta.
- Triwiyanto, T. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yun. Jim H. (2020). *Manajemen Strategi: Konsep & Implementasi*. CV. Nas Media Pustaka: Makassar.
- Yusuf, S. (2022). Penyelenggaraan Sekolah Pendidikan Islam Terpadu: Sebuah Pendekatan Studi Kasus *Organizing An Integrated Islamic Education School: A Historical Approach* Sakinah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. 8 (1).